

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Mengenai potensi peserta didik yang dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut terdapat penjelasan yang sama dari Elfira (2013) yang menyatakan bahwa siswa adalah individu yang unik dengan berbagai karakteristiknya, dimana individu tersebut juga memiliki bakat, potensi, minat serta kreativitas yang berbeda namun tetap dikembangkan menuju kemandirian individu tersebut. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, siswa selain memiliki potensi yang perlu dikembangkan hal yang tidak kalah penting adalah kemandirian dari siswa tersebut.

Kemandirian biasanya identik dengan tindakan yang tidak harus sepenuhnya ditentukan oleh orang lain atau dilakukan berdasarkan inisiatif dari individu tersebut (Bakhtiar, 2017). Siswa yang memiliki kemandirian cenderung ada keinginan untuk mempelajari sesuatu menggunakan

kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak selalu meminta bantuan dari orang lain. Sehingga kemandirian yang dimiliki oleh siswa dapat berguna dalam rangka untuk menumbuhkan rasa percaya diri, selain itu penerimaan materi pembelajaran lebih mudah untuk dipahami, dan berdampak nantinya berhubungan dengan pembentukan karakter dari siswa tersebut yang mengarah menjadi lebih baik (Diniyah dkk., 2018).

Mengenai kemandirian dalam belajar tentunya tidak terlepas dari tindakan dalam belajar yang didasarkan atas inisiatif dari siswa tersebut. Kemandirian belajar adalah aktivitas yang didasarkan pada keinginan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau orang lain, aktivitas ini nantinya mendorong tanggung jawab siswa sebagai siswa dalam menghadapi tantangan belajar (Supanti & Hartutik, 2018). Selain itu menurut Handayani & Hidayat (2019) kemandirian belajar adalah cara berpikir siswa didasarkan dari ambisi, inisiatif, dan rasa kewajiban mereka sendiri berkaitan dengan mencari sumber-sumber untuk menambah pengetahuan atau referensi dalam belajarnya serta teknik belajar efisien yang nantinya dapat diterapkan, selain itu juga tidak selalu menggantungkan bantuan atau bimbingan dari orang-orang yang berada disekitarnya .

Kemandirian dalam belajar biasanya berbanding lurus dengan hasil belajar dari siswa. Hal ini didukung berdasarkan penelitian dari Sobri & Moerdiyanto (2014) yang menyatakan kemandirian belajar memberikan pengaruh yang positif sebesar 21,2% terhadap hasil belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Rijal & Bachtiar (2015) menunjukkan adanya

kontribusi dari kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap hasil belajar kognitif biologi dengan prosentase sebesar 33,5%. Menurut Knowles dalam P. R. Amalia dkk (2021) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar ditunjukkan dari bertanggung jawab sepenuhnya, mengambil inisiatif dalam menentukan kebutuhan belajar mereka, membuat tujuan mereka sendiri, memilih serta menerapkan strategi belajar yang efektif dan efisien, serta mampu mengevaluasi atau menilai hasil belajar mereka.

Namun di lapangan ternyata masih banyak siswa ketika belajar belum atas dasar kemauannya atau inisiatifnya sendiri, artinya masih menggantungkan terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 April 2022 dengan salah satu guru BK di SMP N 2 Banguntapan menyebutkan beberapa siswa ada yang tidak mengikuti proses pembelajaran selama daring, tidak mengumpulkan tugas, selain itu ketika di rumah tidak belajar apabila tidak didampingi oleh orang tua, dan juga inisiatif siswa untuk belajar sendiri di rumah masih kurang.

Permasalahan di atas diperkuat dengan hasil angket kemandirian belajar yang diadaptasi dari Agustini (2018) yang berjumlah 34 item. Angket tersebut disebarkan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banguntapan pada tanggal 18 Januari 2023 dengan hasil dari 43 responden yang telah mengisi diperoleh, siswa yang memiliki kategori kemandirian belajar rendah sebesar 44%, sedangkan kategori sedang sebesar 42% dan tinggi sebesar 14%. Selain itu pemberian layanan bimbingan dan konseling seperti salah satunya bimbingan kelompok terhadap permasalahan tersebut belum dilakukan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Susilo & Kurniawan (2020) di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta khususnya kelas VII masih terdapat individu yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, dalam observasi tersebut peneliti menemukan masih banyak siswa yang berada diluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa individu kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selain itu peneliti juga menemukan data yaitu masih ada anak yang menyontek pada saat ujian, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau menyalin pekerjaan teman, serta minimnya minat baca siswa. Apabila kemandirian belajar yang rendah tidak mendapatkan perhatian terutama dari guru BK, maka akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laia dkk (2022) yang menyatakan siswa yang kurang dalam kemandirian belajarnya, ketika mereka ingin menyelesaikan masalahnya, mereka terlihat pasif, malu, dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya dan mereka cenderung untuk bergantung dengan orang lain dalam penyelesaian masalahnya.

Pemaparan di atas menggambarkan kondisi permasalahan mengenai kemandirian belajar siswa pada jenjang SMP. Padahal siswa SMP merupakan usia dimana mulai memasuki remaja. Menurut Khairani dkk (2022) remaja merupakan suatu fase dimana bukan lagi termasuk dalam golongan anak-anak, namun juga belum bisa dipastikan atau diterima secara penuh menjadi bagian golongan orang-orang dewasa. Masa remaja berkaitan dengan masa transisi

yang mengacu pada sikapnya yang awalnya ketergantungan menjadi pada suatu keadaan yang lebih mandiri.

Maka tidak heran apabila seorang remaja sangatlah membutuhkan mandiri, hal ini dikarenakan dengan adanya mandiri maka akan berpengaruh pada penyelesaian tugas-tugas perkembangannya dan nantinya mandiri tersebut dapat menjadi langkah awal dalam mengaktualisasi diri. Sehingga siswa pada jenjang SMP sangatlah memerlukan kemandirian dalam belajarnya, agar perilakunya tidak selalu menggantungkan terhadap bantuan yang diberikan oleh teman ataupun orang lain, memiliki kemampuan dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai macam masalah baik yang sekarang dihadapi maupun yang mendatang, serta selalu mengupayakan untuk menentukan solusi-solusi yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang ada (Khairani dkk., 2022). Artinya siswa yang mampu menentukan solusi yang tepat apabila menghadapi suatu permasalahan dalam belajarnya adalah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajarnya.

Menentukan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi merupakan sebuah keterampilan yang dikenal dengan istilah *problem solving*. Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, salah satunya adalah teknik *problem solving*. Sehingga apabila ingin meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, maka pemberian teknik *problem solving* pada bimbingan kelompok menjadi sebuah solusi. Bimbingan kelompok merupakan salah cara yang berfokus pada kegiatan yang menggunakan setting

dalam bentuk kelompok yang isinya berupa penyediaan informasi atau pengalaman melalui perencanaan yang terorganisir (Majdi & Ekawati, 2020). Sedangkan *problem solving* adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu ketika menghadapi suatu permasalahan yang tengah dihadapi dalam kehidupan ini dengan mencari serta menemukan solusi atau jalan keluar, Suharman (dalam Rosidah, 2016).

Alasan penggunaan teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok adalah dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pramono (2020) bahwa bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik *problem solving* dapat meningkatkan kecerdasan emosional atau sering disebut dengan istilah EQ (emotional quotient). Selain itu hasil penelitian mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* juga mampu untuk meningkatkan *self disclosure* atau keterbukaan diri (Irawan dkk., 2022). Selanjutnya hasil penelitian dari Yanda dkk (2022) bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat meningkatkan AQ siswa di SMP N 3 Sentolo.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanda awalnya diketahui ada 6 siswa, 2 siswa diantaranya memiliki AQ dengan kriteria sedang sebesar 33% dan 4 siswa lainnya memiliki AQ dengan kategori rendah sebesar 66%. Penelitian tersebut terdapat 2 siklus, siklus pertama menunjukkan ada 6 siswa dimana 2 siswa diantaranya memiliki AQ yang termasuk dalam kriteria tinggi dengan prosentase 33%, 3 siswa kategori sedang dengan prosentase 50% dan 1 siswa kategori rendah dengan prosentase 16%. Selanjutnya siklus kedua

menunjukkan dari 6 siswa, 4 siswa diantaranya termasuk memiliki AQ dengan kriteria tinggi sebesar 66% dan 2 siswa dengan kriteria sedang sebesar 33%.

Melalui penjelasan berupa pemaparan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pemberian teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok kepada siswa terhadap kemandirian belajarnya. Adapun kebermanfaatan penelitian yang dilakukan peneliti agar peserta didik SMP N 2 Banguntapan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sungguh-sungguh satu sama lain terutama dalam membahas persoalan tentang kemandirian belajar. Untuk keunikannya karena menggunakan teknik *problem solving*, dimana teknik tersebut merupakan cara dalam menemukan jalan keluar terhadap kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi siswa atau peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang masalah di atas, maka menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori rendah sebesar 44%.
2. Masih ada siswa yang berada diluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, tidak mengumpulkan tugas, dan inisiatif untuk belajar sendiri masih kurang.
3. Guru BK belum memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap fenomena mengenai kemandirian belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu kemandirian belajar, sehingga peneliti menguji bimbingan kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan kemandirian belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Banguntapan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 2 Banguntapan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap kemandirian belajar siswa,

sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan kebiasaan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar dan dapat mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Apabila layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat meningkatkan kemampuan dalam kemandirian belajar siswa, maka kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan konselor efektif untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.